

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga merupakan institusi strategis dalam menentukan masa depan, strategisnya posisi pendidikan adalah karena pendidikan secara langsung menyangkut manusia sebagai agen perubahan. Melalui pendidikan usaha pengembangan kognitif, afektif dan konatif dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia yang handal.

Menurunnya kualitas pendidikan bukanlah hal yang baru lagi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari survey yang dilakukan oleh *Global Competitiveness Report* tahun 2009/2010 (dalam Tarmidji, 2010) yang menilai tingkat persaingan global Indonesia dari kualitas pendidikan menempati peringkat ke - 54 dari 133 negara, yaitu di bawah Singapura, Malaysia, Cina, Thailand, serta India. Senada dengan hal di atas, Hasbullah (dalam Tarmidji, 2010) juga menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain. Bila dilihat dari data, kondisi pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan, penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah

berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, dan orangtua.

Usaha membangun sumber daya yang unggul pada siswa umumnya dilakukan melalui peningkatan prestasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar diantaranya adalah dengan pendekatan model *self-regulated learning*. Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Purwanto dkk dalam Latipah, 2010). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik (Howse dkk dalam Latipah, 2010).

Self-regulated Learning memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, *self-regulated learning* menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh (Zimmerman dalam Latipah, 2010). Peserta didik yang belajar dengan meregulasi dirinya dapat mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan apa yang sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan dan kelebihanannya. Berbagai permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bergontagantinya pekerjaan, kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar yang gemilang, sampai mahasiswa yang merasa frustrasi dengan tugas-tugas kuliahnya, menuntut

pembelajaran baru yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri sehingga *self-regulated learning* sangat dipentingkan banyak orang saat ini (Martinez-pons dkk dalam latipah, 2010).

Self-regulated learning berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (dalam latipah, 2010), yang menyatakan bahwa manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Melalui aspek-aspek tersebut siswa akan lebih aktif dan konstruktif dalam menetapkan tujuan proses belajarnya dan berusaha memonitor, meregulasi, mengontrol metakognisi, motivasi dan perilaku yang kemudian semua diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa dalam mencapai prestasi yang terbaik.

Siswa yang memiliki karakteristik *self-regulated learning* mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. Mereka mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya, mampu memperluas pengetahuan dan mampu menjaga motivasinya, menyadari keadaan emosi mereka, punya strategi untuk mengelola emosinya, serta mampu memonitor tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya dalam mencapai prestasi yang terbaik.

Siswa dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri. Siswa yang mempunyai *self-regulated learning* yang baik tahu bagaimana cara melindungi dirinya sendiri dari gangguan

yang dapat mengganggu proses belajar. Siswa paham bagaimana cara mengatasi bila mereka merasa cemas, mengantuk atau malas (Woolfolk dalam inayah, 2013).

Santrock (dalam inayah 2013) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* menunjukkan kemampuan untuk mengatur tujuan belajar, mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajarannya, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasi dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi.

Dalam *self regulated learning* ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya dimana salah satu dari faktor tersebut adalah faktor lingkungan. Salah satu yang termasuk kedalam faktor lingkungan tersebut adalah dukungan keluarga, dukungan keluarga/orangtua menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*.

Menurut Hasbullah (dalam Tarmidji, 2010) penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah orangtua, karena keterlibatan orangtua dalam proses belajar anak umumnya sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Bronstein dkk (dalam santrock, 2003) yang mengatakan bahwa orangtua dapat menjadi faktor kunci dalam semua tingkat kelas. Serta keterlibatan orangtua dalam pendidikan juga mempunyai efek positif terhadap keberhasilan siswa disekolah (Eipstein dkk dalam santrock 2003).

Fischer (dalam Tarmidji, 2013) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam membentuk *self-regulated learning* pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orangtua, guru, dan sebagainya.

Dukungan orangtua merupakan dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Corviile dkk dalam Tarmidji, 2013). Menurut Lee & Detels (dalam Tarmidji, 2013), dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan yang bersifat positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua yaitu berupa perilaku nyata yang dapat ditiru langsung oleh anak. Sedangkan dukungan negatif berupa bentuk perilaku negatif yang ditunjukkan orangtua yang dapat mengarahkan anak kepada perilaku negatif, misalnya orangtua hanya memberi nasehat tanpa menunjukkan contoh seperti apa yang dinasehatkannya tersebut.

Dengan adanya dukungan dari Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, menjadi pribadi yang mandiri dan dapat memutuskan serta bertanggung jawab dengan keputusan yang telah diambilnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Santrock (dalam Tarmidji, 2013), yang mengatakan bahwa keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam

membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua.

Beberapa indikasi yang ditemukan peneliti dari ketidakefektifan siswa dalam belajar diantaranya adalah malas dalam mencari referensi bacaan lain selain bahan yang diajarkan, suka menunda-nunda belajar, jarang mengulang-ngulang pelajaran dirumah, jarang mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta ada dari beberapa siswa pada saat dirumah ada yang lebih sering menghabiskan waktunya dirumah hanya dengan menonton televisi ataupun bermain gadget tanpa pernah ditegur oleh keluarganya untuk mengulang kembali pelajarannya disekolah.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *Self Regulated Learning* di sekolah SMA Swasta Josua Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa metode belajar *Self-regulated Learning* adalah suatu metode belajar dimana siswa mampu mengembangkan kemampuan belajarnya secara metakognitif, motivasional, dan perilaku, yang mana ketiga komponen itu merupakan komponen penting terhadap perkembangan belajar siswa. Berbagai cara dilakukan siswa seperti memilih strategi belajar yang tepat, merekayasa lingkungan untuk menunjang kegiatan belajar dan mampu memotivasi dirinya.

Keberhasilan siswa dalam meregulasi dirinya dalam belajar sangat didukung oleh faktor dukungan keluarga. Faktor tersebut sangat dibutuhkan untuk

menghasilkan output yang optimal dalam mencapai prestasi yang baik. Dukungan keluarga menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Meichenbaum (dalam Tarmidji, 2013), ia mengatakan Pembentukan kemandirian belajar pada siswa ditentukan oleh dua hal, Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada dilingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan *modelling*, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran dukungan keluarga yang telah diberikan sehingga diharapkan mampu membangkitkan *self-regulated learning* dalam diri siswa. Dari beberapa indikasi yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “hubungan dukungan keluarga dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Swasta Josua Medan”. Penelitian ini layak untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga dapat meningkatkan *self regulated learning*.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA swasta josua medan. Diharapkan dengan adanya dukungan keluarga yang baik seharusnya ada peningkatan dari kemampuan *self-regulated learning*. Meningkatnya kemampuan *self-regulated learning* ini berarti ada peningkatan pada siswa dalam penggunaan strategi belajar yang melibatkan aspek metakognisi, motivasi dan lingkungan. Penelitian ini ditujukan pada seluruh siswa sma swasta Josua Medan dan untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan dan untuk

mempersempit cakupan penelitian peneliti memilih dukungan keluarga hanya pada dukungan dari kedua orangtua saja.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA swasta josua medan”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan dukungan keluarga dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA swasta josua.

F. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini bermanfaat secara umum dalam ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya khususnya masalah hubungan antara dukungan keluarga dengan *self regulated learning*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orangtua, pendidikan, guru, dan orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan agar dapat membantu para siswa agar dapat membantu siswa

menciptakan *self-regulated learning* dalam belajarnya untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

